

Fasilitas Edukasi dan Pagelaran Seni Musik Modern di Surabaya

Margaretha Devina Ariyanto dan Dr. Ir. Maria I. Hidayatun, M. A.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 margarethahere@gmail.com; hidayatun.maria75@gmail.com



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Edukasi dan Pagelaran Seni Musik Modern di Surabaya

ABSTRAK

Proyek ini didasari oleh pemikiran kondisi fasilitas edukasi dan pagelaran seni musik daerah Surabaya saat ini yang kurang lengkap dan mencerminkan citra bermusik, sehingga masalah desain utama adalah bagaimana mendesain fasilitas bermusik yang lengkap, menarik minat, dan memadai untuk diakses. Untuk merespon kebutuhan sekitar tapak, proyek ini mengangkat masalah desain khusus yaitu menjadi identitas yang mencerminkan seni musik sehingga dapat menjadi symbol permusikan di kota Surabaya. Pendekatan desain yang digunakan adalah *symbolic analogy* dengan metode segitiga semiotika. Pendalaman akustik dipilih untuk mencermati penyelesaian kebutuhan ruang studio dan pagelaran.

Keunikan proyek ini adalah *sequences* ruang, berurutan dari *entrance (intro)* hingga *exit (outro)* dan pada desain itu sendiri. Tidak seperti fasilitas bermusik lain, proyek ini menyediakan fasilitas bermusik lengkap mulai edukasi berdasarkan genre – genre music modern, pagelaran indoor maupun outdoor, hingga hall – hall mini dan spot – spot bermusik. Desain berupa 2 massa yang dihubungkan dengan jembatan dengan konsep modern. Kapasitas parkir diwadahi dalam basement, dengan *loading dock* di setiap lantai.

Kata Kunci : Fasilitas Edukasi, Pagelaran Musik, Surabaya, Modern, Simbolik, Hall, Studio

PENDAHULUAN

Latar Belakang

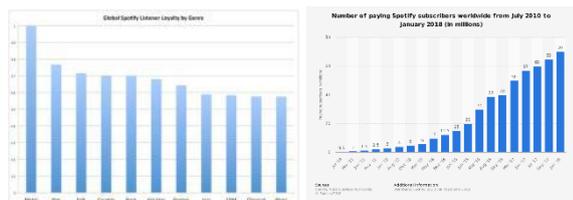
M*usic is Life* adalah *quote* masyarakat dari generasi muda hingga generasi tua. Hidup dalam musik diwujudkan dalam alunan melodi pengiring kehidupan manusia. Saat sedih, senang, pesta, depresi, imajinasi, dan jatuh cinta.

Beberapa tahun belakangan ini, seni musik di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, salah satunya di kota Surabaya. Musik semakin dijunjung sebagai bagian dari seni dan sarana dagang, bukan hanya sekedar pengekspresian hidup. Menurut Boedhisantoso, S. dalam buku "*Kesenian dan Nilai-nilai Budaya*" (1982 : 23) dan Melalotoa dalam dalam buku "*Pesan Budaya dalam Kesenian*" (1986 : 27), Musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat.

Arus globalisasi membuka perkembangan musik dari berbagai Negara, sehingga makin menarik minat generasi muda untuk mendongkrak bakat seni musik mereka. Berbagai genre musik semakin luas seiring dengan luasnya genre – genre yang ada di dunia. Para peminat terus bertambah tidak terbatas pada beberapa kalangan saja. Mulai yang berbakat – hingga tidak berbakat. Mulai dari anak-anak hingga dewasa, dari pekerja kantoran atau bahkan wiraswasta dapat menjadi peminat bidang kreatif ini.

Namun, berdasarkan beberapa data dan dalam praktek sehari – harinya, keminatan pada bidang musik sering dianggap remeh. Beberapa tempat edukasi musik menyadari akan pentingnya belajar seni

musik, namun tidak diwadahi oleh suatu tempat yang mencerminkan karakter musik di Surabaya (contoh : Royal Musik Academy). Jika ada, hanyalah sebuah bangunan kecil yang mengajarkan sebuah jenis genre musik yang sedang populer. Musik tersebut kebanyakan ber-genre pop dan kursus musik yang ada sejenis Yamaha, Melodia, Sforsanfo, Allegro musik dan fasilitas kursus non-resmi. Musik sering dikesampingkan padahal dapat menjadi sumber penghasilan utama. Masyarakat dengan mengenal musik, dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seni. Hal itu sungguh sia – sia mengingat banyaknya genre musik modern yang dapat dipelajari dengan resmi.



Gambar 1. 1. Grafik peminat genre music secara global dan pengguna music online semakin meningkat
Sumber: spotify.com

Di Surabaya, fasilitas yang dapat menampung kegiatan pertunjukan baik festival maupun konser yang representative masih belum dapat menjawab kebutuhan. Hanya sebuah tempat kursus atau sekolah musik dengan desain biasa, dalam ruko, maupun menyewa sebuah rumah. Sehingga, dibutuhkan fasilitas pagelaran yang selain dapat menjawab kebutuhan pertunjukan, juga merepresentasikan kota Surabaya. Tempat edukasi musik yang sudah ada memiliki program yang bagus dalam mengasah kemampuan. Peminat musik berlimpah, sedangkan wadah penyalur dan pengasah minat masyarakat yang representative dalam mencerminkan karakter musik belum ada yang mencolok. Selain hal tersebut di atas, fasilitas ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan mencerminkan Seni Musik di Surabaya.

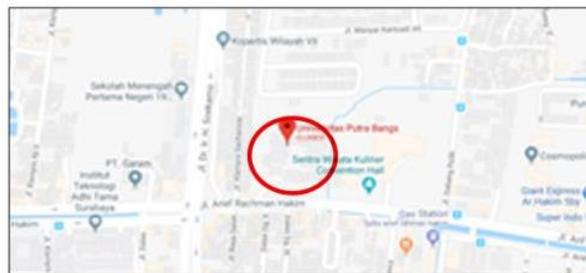
Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas edukasi dan pagelaran musik agar menjadi identitas yang mencerminkan seni musik sehingga dapat menjadi symbol permusikan di kota Surabaya.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini diharapkan masyarakat Surabaya berkembang secara seni, tidak minder atau merasa seni musik kurang berguna dalam pekerjaan, sehingga nilai bermusik semakin meningkat dan memiliki seni khas untuk kota Surabaya.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Arif Rahman Hakim, Kec. Sukolilo dan merupakan Universitas Putra Bangsa yang sudah tutup. Tapak berada dekat dengan Perumahan Regency, Perumahan Araya, Universitas WR Supratman, Universitas Hang Tuah, Vita School dan residen – retail lain. Merupakan daerah komersial dengan fasilitas umum (retail, sekolah, residence, dll) yang mengelilingi tapak, membuat tapak ramai dikunjungi.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak

- Nama jalan : Jl. Arif Rahman Hakim 107 – 109
 - Kecamatan : Sukolilo
 - Status lahan : Universitas Putra Bangsa (tutup)
 - Luas lahan : 183 m x 180 m
 - Tata guna lahan : Fasilitas Umum
 - GSB depan : 7.5 meter
 - GSB samping : 4 meter
 - KDB : 60%
 - KDH : 30%
 - KLB : max 6 lantai
 - Tinggi Bangunan : 24 meter
 - Peruntukkan : 398,59 Ha (8,70 %)
- (Sumber: Bapeko Surabaya)

DESAIN BANGUNAN

Program dan Luas Ruang

Pada area Edukasi terdapat beberapa fasilitas studio berdasar genre, diantaranya:

- Studio genre pop – rock – reggae (kelompok & privat) = 367.484 m²
- Studio genre hip hop – EDM (kelompok & privat) = 275.912 m²
- Studio genre jazz – R & B (kelompok & privat) = 338.312 m²

Pada area Pagelaran terdapat beberapa fasilitas, diantaranya:

- Auditorium Mini = 384 m²
- Concert Outdoor = 3457.448 m²

- Beberapa Mini Hall
- Loading – Unloading
-

Terdapat juga beberapa fasilitas pelengkap, diantaranya:

- Studio Rekaman = 220.506 m²
- Studio Komunitas = 253.812 m²
- Spot – spot bermusik
- Retail + café, kantin = 689.624 m²
- Entrance hall = 236.912 m²
- Office = 309.712 m² + 229.606 m²
- Parkir = 4627.4 m²



Gambar 2. 1. Perspektif eksterior main entrance

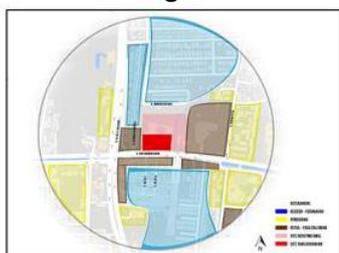
Fasilitas massa 1 adalah edukasi, studio rekaman, komunitas, main entrance, dan spot – spot bermusik. Fasilitas massa 2 adalah auditorium. Retail dan bridge (street music) menjadi penghubung antara massa 1 dan massa 2.

Fasilitas outdoor adalah area pagelaran outdoor, spot bermusik dan seating area. Fasilitas office adalah Kantor Pengelola, Keuangan & Administrasi. Fasilitas loading – unloading meliputi area loading – unloading dan area karyawan.



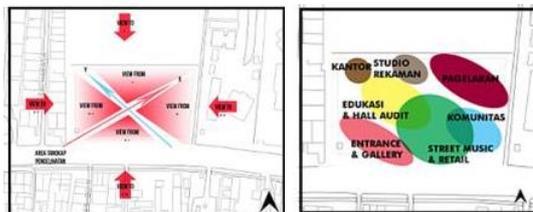
Gambar 2. 2. Perspektif area outdoor concert

Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 3. Analisa tapak

Area entrance diletakkan pada area yang dilihat dan mudah diakses pengguna terlebih dahulu yaitu area selatan - timur, sedangkan studio edukasi dan pagelaran diletakkan berjajar di tengah site. Area concert outdoor pada bagian belakang, berhubungan langsung dengan lahan kosong. Area office di barat yang berada di dekat perumahan.

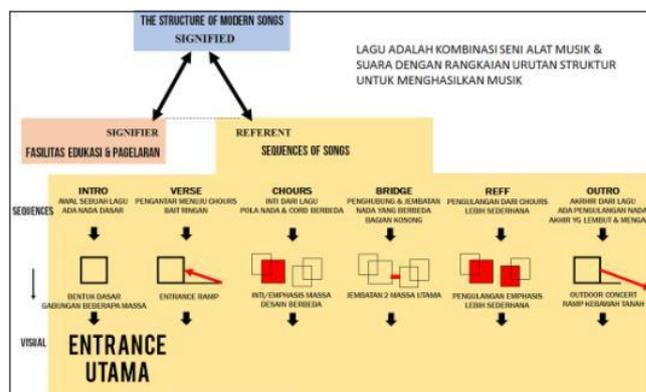


Gambar 2. 4. Sumbu XY dan Zoning pada tapak

Sumbu X adalah sudut pandang terbanyak, sehingga orientasi bangunan mengarah ke sumbu X. Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 5 area, yaitu: area edukasi, area auditorium, area pagelaran outdoor, area entrance, dan area office; yang akan dihubungkan dengan bridge (street music) dan area terbuka (retail). Terdapat 2 massa dengan zoning utama edukasi dan pagelaran yang unity sebagai 1 kesatuan proyek.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik analogy dengan metode segitiga semiotika, dimana “sequences of song” akan menjadi konteks yang disimbolkan.

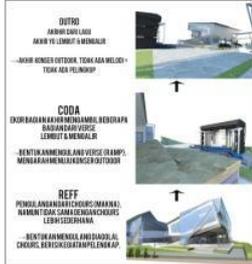
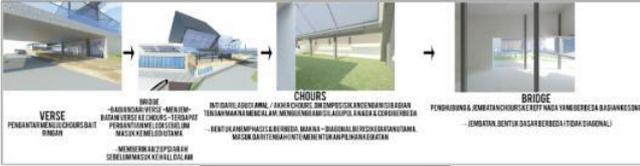


Gambar 2. 5. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Dalam pandangan besar orang – orang, music dan modern identic dengan sebuah box. Maka muncullah konsep “Twins Head Box” yang mengambil bentuk dasar 2 kotak kembar dan dipadu padankan dengan elemen diagonal (melodi music diagonal). Bentuk kotak dapat mawadahi banyaknya kegiatan secara optimal dan efisien. Kedua bentuk kotak disatukan dengan bridge. Menurut DK Ching, bentuk interlocking akan memberikan kesan intim dan saling melengkapi.



Gambar 2. 6. Diagram konsep perancangan.



Gambar 2. 7. Diagram pendekatan sequences of song.

Sequences of Song dalam desain terlihat dalam sequences yang menggiring pengguna mulai *entrance* hingga *outro* yang merupakan outdoor avenue.

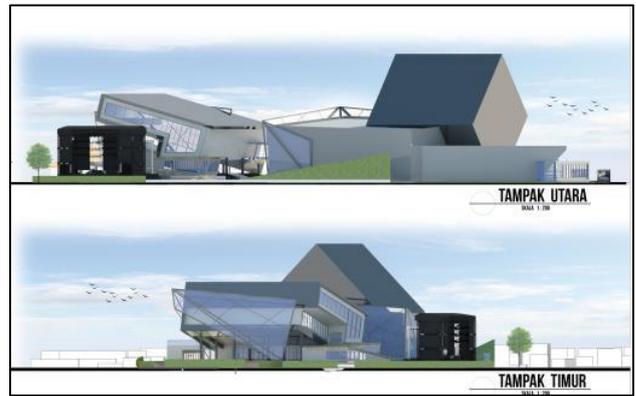
Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.8. Site plan



Gambar 2. 9. Tampak keseluruhan



Gambar 2.10. Tampak keseluruhan

Bidang tangkap sangat berpotensi untuk diletakkan di area barat daya, yang kemudian dilengkapi dengan spot music outdoor dan *main entrance* yang mencerminkan bangunan music dan mengundang wisatawan untuk masuk ke dalam fasilitas. Bentuk gabungan 2 massa juga bersifat mencolok, mengundang dan berfungsi sebagai massa penangkap. Akses kendaraan mobil terletak pada jalan utama, yaitu Jl. Arief Rahman Hakim, sedangkan Jl. Klampis Sacharosa digunakan sebagai parkir motor dan parker bus dan akses servis.

Fasilitas ini dapat dinikmati dari segala arah dengan banyak ruang berkumpul atau *community space* (hall mini) bagi pengguna untuk saling berinteraksi, dan bermusik bersama. Material yang digunakan pada eksterior adalah material yang menampilkan kesan bersih dan ringan, yaitu cladding aluminium ACP dan *low e-glass*.

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah akustik, untuk memaksimalkan bunyi suatu music kepada pengguna. Ruang yang didalami adalah ruang auditorium

1. Material Pelingkup Akustik

Menurut perhitungan RT jenis riang "Concert Hall", material akustik yang digunakan untuk melingkupi ruang dalam auditorium adalah; material serap pada bagian lantai dan dinding belakang (indoor red carpet, mediumweight drapery), lalu material pantul pada dinding samping dan plafond (stone-tile motif, coating wood parquetted).

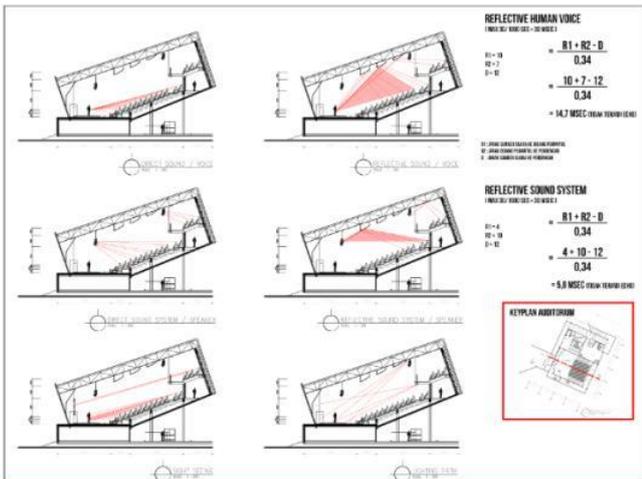


Gambar 2.11. Material Pelingkup akustik auditorium

Elemen – elemen akustik yang digunakan adalah panel akustik, curtain, mediumweight drappery, speaker line array, glass heavyplate, indoor carpet, dan pintu plywood.

2. Skema Pendalaman Akustik

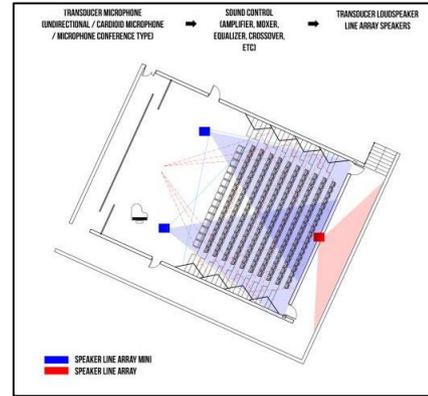
Sistem Akustik dapat terjadi secara alami dan dengan bantuan *sound system*. Perhitungan system akustik secara alami dan dengan bantuan sound system adalah bagus karena tidak terjadi *echo*. Dengan bantuan bentuk desain, penyebaran *direct sound* dapat terjadi dengan baik. Skema sightseeing dan lighting juga dapat dinikmati secara maksimal oleh pengguna. (Mediastika, 2005)



Gambar 2.12. Skema pendalaman akustik

3. Skema Sebaran Pancaran Speaker

Sistem akustik alami memanfaatkan pantulan dinding yang berbentuk zig zag sesuai ketentuan akustik, dan pantulan plafond yang ber sak – sak. Dinding bagian belakang adalah dinding serap agar suara tidak terjadi *echo*. Warna biru merupakan are yang maksimal mendapat bunyi. Sudut sebaran dari speaker *line array* adalah 90°.

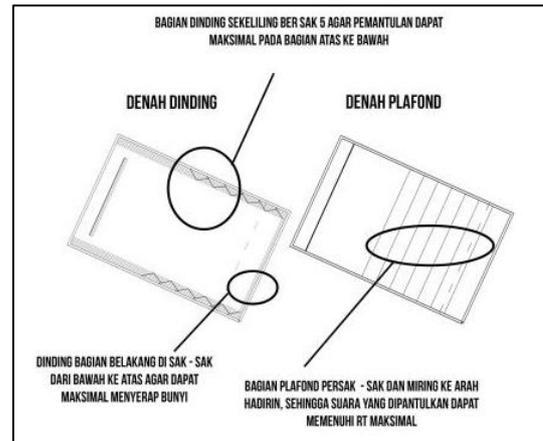


Gambar 2.13. Skema sebara pancaran speaker

4. Pemilihan Bentuk Auditorium

Bentuk yang dipilih untuk auditorium adalah kotak. Selain sama dengan bentuk eksterior, juga untuk menghemat tempat. Kotak dimiringkan 30° untuk lebih menghemat space dan mendapat space yang lebih luas.

Untuk menanggulangi system akustik tersebut, dinding samping dibuat ber zag – zag menjadi 5 lapis, dengan masing – masing ketebalan 100cm agar memantulkan bunyi dengan maksimal. Plafond juga dibuat ber zag – zag dilengkapi dengan panel akustik untuk lebih memaksimalkan suara yang didengar.



Gambar 2.14. Denah dinding dan plafond akustik

Sistem ini, selain menghemat tempat, juga memberi kesan simple, mini, ringkas, dan modern. Menurut perhitungan, kualitas suara yang dihasilkan sama dengan bentuk auditorium pada umumnya.

5. Suasana yang Dihasilkan

Suasana yang diciptakan adalah soft, modern, dan monokrom. Warna dasar yang digunakan adalah perpaduan abu – abu dan merah. Warna monokrom ini bertujuan agar permainan bermusik dapat mencolok, dalam background tipis. Warna merah untuk memberi kesan unik dan menjadi ciri khas desain ini.



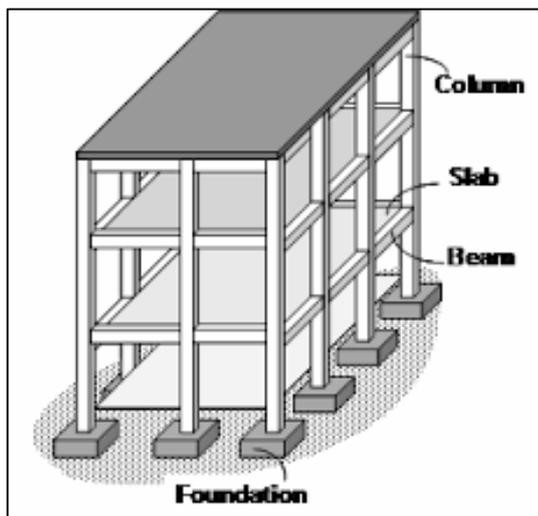
Gambar 2.15. Interior auditorium dan studio edukasi kelompok

Kesan bersih, minimalis modern dan simple ingin ditekankan. Tak lupa dinding ber sak – sak agar pemantulan alami lebih maksimal. Lampu yang digunakan warna putih. Wara merah menjadi titik emphasis.

Sistem Struktur

Terdapat dua sistem struktur Fasilitas Edukasi dan Pagelaran seni Musik Modern di Surabaya. Sistem struktur pada desain kotak lurus menggunakan sistem struktur sederhana kolom - balok karena bentuknya yang sederhana, sehingga sistem struktur yang spesifik tidak dibutuhkan. Sistem struktur rangka ini menggunakan konstruksi beton.

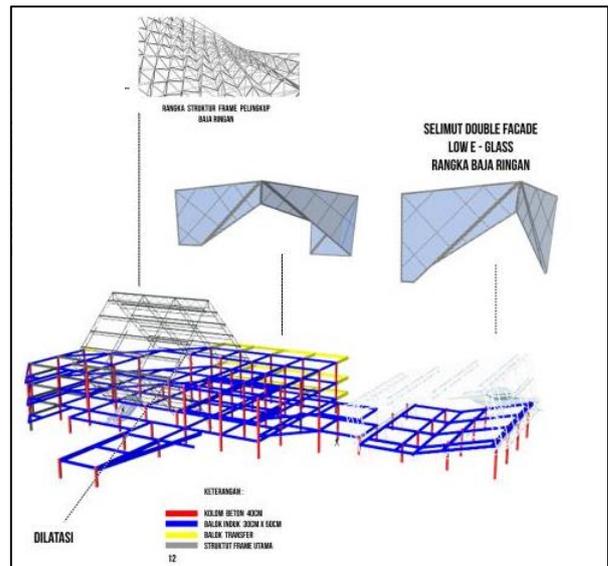
Pada konstruksi beton, modul kolom yang digunakan adalah 8 meter, dengan dimensi balok 1/12 bentang antara 40cm – 60cm. Sedangkan dimensi kolom beton adalah 40 x 40cm. Kolom ini menerus dari basement hingga ke lantai 3.



Gambar 2.16. Sistem struktur rangka konstruksi beton. Sumber: world-housing.net

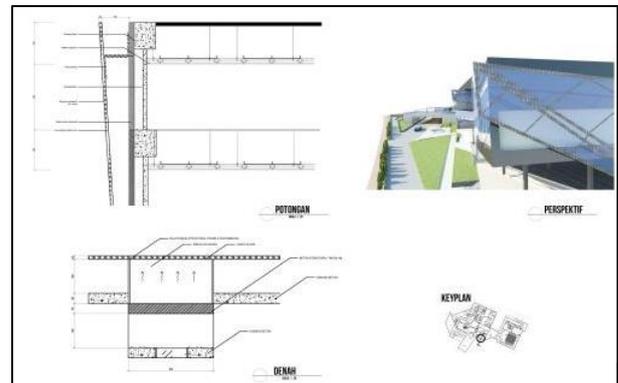
Sedangkan pada bagian desain kotak *diagonal* digunakan struktur bentang lebar dengan sistem rangka frame dan konstruksi baja. Hal ini karena bentuknya cukup kompleks dan miring 30°. Dengan modul kolom 8 x 8 meter, dimensi balok baja yang dibutuhkan adalah baja IWF 100mm x 50mm. Dilakukan dilatasi pada sambungan antara struktur

frame dan kolom – balok. Material bata ringan digunakan sebagai material pengisi dinding.



Gambar 2.17. Penyaluran beban sistem struktur *frame* dan rangka kolom - balok

Bagian ini adalah pada bagian selimut *double facade* yang merupakan *low e-glass* dengan konstruksi baja ringan. Selimut ini berfungsi sebagai estetika, penyerap panas dan fungsi akustik.



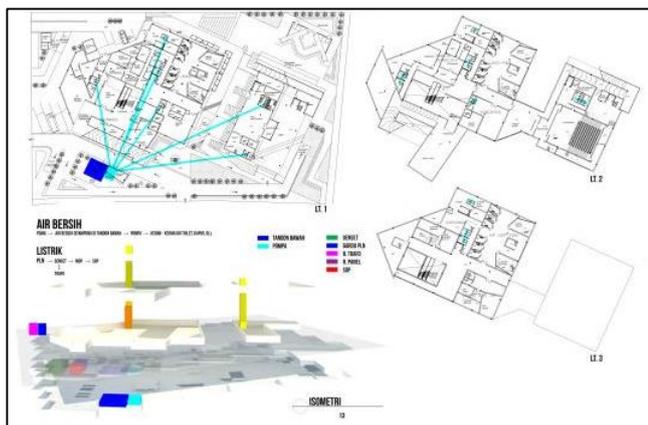
Gambar 2.18. Detail struktur double facade

Sistem Utilitas

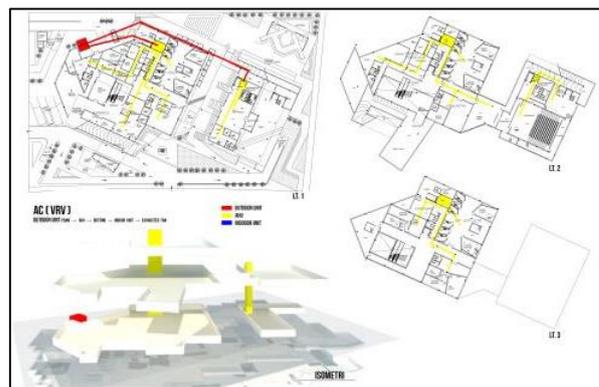
1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* dengan dua jalur, Jalur A melayani lobby, gallery, edukasi, café, kantin, dan office. Sedangkan jalur B melayani auditorium, dan garden. Sistem ini membutuhkan satu tandon bawah.

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN karena besarnya kebutuhan listrik (instrument music dan lighting) yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP pada tiap massa.



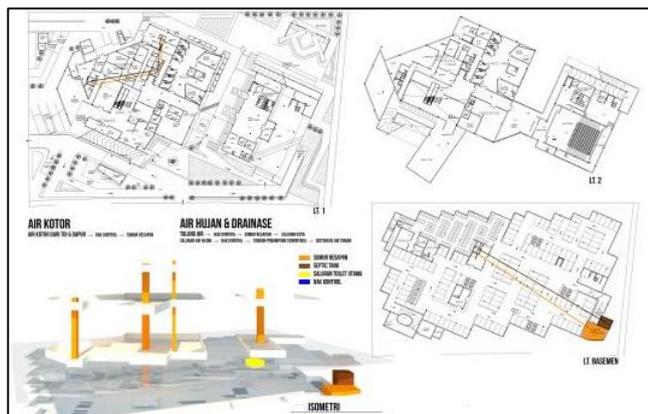
Gambar 2.19. Isometri utilitas air bersih dan listrik



Gambar 2. 21. Isometri sistem tata udara

2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Hujan

Sistem utilitas air kotor menggunakan sistem *grouping* dengan beberapa *septic tank* dan sumur resapan. Sistem utilitas air hujan menggunakan bak kontrol pada perimeter tiap massa yang kemudian akan dihubungkan ke bak kontrol pada perimeter tapak, dan akan ditampung oleh bak penampung lalu didistribusikan menjadi air taman atau dibuang ke sungai dan saluran kota.



Gambar 2.20. Isometri utilitas air kotor dan hujan

3. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem VRV (*Variable Refrigerant Volume*) pada *concert hall* / auditorium. Sistem ini memiliki tingkat kebisingan rendah, hemat listrik, dan hemat tempat. Sistem ini juga dapat mengatur jadwal dan temperatur AC secara komputerisasi. Sedangkan sistem penghawaan pada massa yang lain menggunakan AC split dan penghawaan alami.

KESIMPULAN

Proyek “Fasilitas Edukasi dan Pagelaran Seni Musik Modern di Surabaya” ini diharapkan dapat menjadi symbol permusikan yang mencerminkan citra kota Surabaya. Pengolahan bentuk modern – kotak membuat desain ruang dalam lebih nyaman. Zoning utama dipisah menjadi 2 antara edukasi dan pagelaran dihubungkan dengan jembatan dan retail. Sistem utilitas, loading dock, dan akustik dirancang dengan teratur sehingga sirkulasi dan kenyamanan pengguna lebih maksimal.

Proyek ini juga dapat membangkitkan kembali minat bermusik masyarakat Surabaya. Fasilitas bermusik yang lengkap mulai dari edukasi berdasarkan genre, studio rekaman, komunitas hingga pagelaran memungkinkan peminat music dapat menggunakan fasilitas dengan maksimal dalam satu lokasi. Fasilitas penunjang / retail berupa café, kantin, street music, dan spot – spot bermusik lain seperti hall – hall mini, memungkinkan pengguna dapat memanfaatkan setiap sudut ruangan untuk keperluan music.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiara, Joseph De - J. Crosbie Michael, (2001). *TIME-SAVER STANDART FOR BUILDING TYPES*. Fourth Edition. Singapore.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. (Lameda Simarmata & Hangan Situmorang). Jakarta: Erlangga.
- Ching, Francis D.K. (2012). *Kamus Visual Arsitektur*. (Ade M. Drajat). Jakarta: Erlangga.
- C.Snyder, James dan Catanese, A. J. (1991). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- De Chiara, Joseph dan Callender, J. (1987). *Time-Saver Standards For Building Types 2nd Edition*.
- E. Christina, Mediastika. (2005). *Akustik Bangunan*. Jakarta : Erlangga.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : CV. Rajawali
- Leslie L. Doelle. (1993). *Akustik Lingkungan*, Jakarta : Erlangga.
- L.H., Hartantyo, Erni Setyowati, dan Setyoko, B. (2014). *Kampus Sekolah Tinggi Semarang*. Semarang: Thesis Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. (Wibi Hardani, Sunarto Tjahjadi & Ferryanto Chaidir). Jakarta: Erlangga.
- Panero, Julius dan Zelnik, M. (2003). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. (Wibi Hardani, Lameda Simarmata & Djoeliana Kurniawan). Jakarta: Erlangga.
- Suptandar, J. P. (1999). *Disain Interior. Pengantar Merencana Interior untuk mahasiswa desain dan arsitektur*. Jakarta : Penerbit Djambatan.